

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pengendapan uang didefinisikan dengan kegiatan mengalokasikan uang saat ditetapkan dengan maksud bisa dipergunakan di saat situasi yang tepat. Nilai yang lebih tersebut bisa dinyatakan serta bentuk penghargaan/kompensasi terhadap komitmen dari seorang investor dalam meluangkan waktunya untuk tidak mengambil uang yang telah diinvestasikannya sebelum periode investasi berakhir (Nuzula 2020). Kegiatan investasi yang dilakukan oleh investor pun beragam seperti keperluan cepat, sedang maupun waktu mendatang. Tempat untuk melakukan kegiatan investasi menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing investor, jika kebutuhannya jangka pendek investor akan cenderung berinvestasi di Pasar Uang, jika kebutuhannya jangka menengah maka investor akan berinvestasi di Pasar Komoditi, dan untuk jangka panjang maka investor akan cenderung berinvestasi di Pasar Modal. Berdasarkan data dari idxchannel.com kegiatan investasi di Indonesia mempunyai andil yang penting untuk menggenjot pertumbuhan keuangan secara nasional, hal ini sejalan dengan pernyataan dari Ridha Wirakusumah menyatakan jika orang penanaman dana baik investor domestik maupun investor luar negeri mempunyai minat tinggi untuk mengendapkan dana di Negara ini (Sandy 2021).

Selain dilihat dari jangka waktu investasi, *diversifikasi* dari investasi pun dibagi menjadi dua jika ditinjau dari jenis investasinya. Terdapat dua jenis investasi yakni investasi secara *financial* dan investasi secara *rill asset*, adapun yang termasuk dalam investasi dari segi *financial* yakni surat berharga seperti obligasi, saham, dan reksadana sedangkan contoh dari investasi *rill asset* adalah *property* (tanah, bangunan, rumah) dan emas (Fahmi 2015). Jika ditelusuri dari berbagai jenis investasi yang ada seorang individu atau investor akan membuat suatu pertimbangan atau keputusan investasi dalam penggunaan dananya maupun mengalokasikan dana tersebut. Keputusan

investasi dapat diartikan sebagai tahapan dalam melakukan pertimbangan dengan berbagai permasalahan serta memilih diantara dua atau lebih dari instrumen investasi yang ada (Dewi and Purbawangsa 2018). Menurut (Lidwina 2021) berdasarkan hasil riset Jakpat atau aplikasi jajak pendapat menunjukkan 71% masyarakat di Indonesia telah melakukan investasi sementara 29% lainnya memilih untuk tidak melakukan investasi. Dari 71% masyarakat yang telah memilih berinvestasi, instrumen yang dipilih terdiri dari 8 instrumen yakni emas, reksadana, deposito bank, saham, properti, valuta asing, obligasi, dan sukuk. Berikut ini data dari masing- masing instrumen tersebut.

**Tabel 1.1**

**Data Jumlah Investor di Masing- Masing Instrumen Investasi**

No	Instrumen Investasi	Jumlah Peminat Instrumen (%)
1	Emas	46%
2	ReksaDana	32%
3	Deposito Bank	30%
4	Saham	22%
5	Properti	18%
6	Valuta Asing	10%
7	Obligasi	7%
8	Sukuk	5%

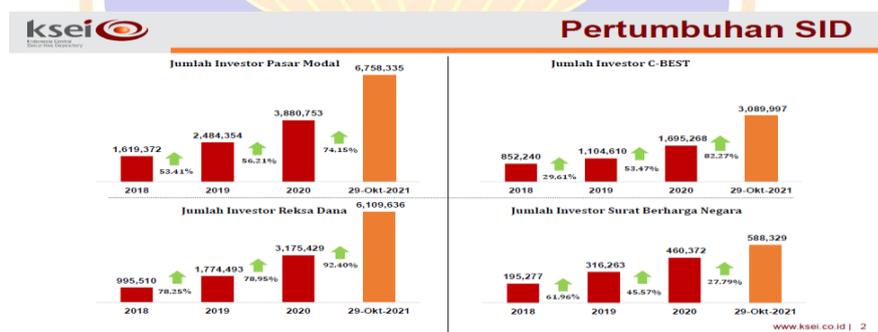
(Sumber: Katadata.co.id. 2022)

Informasi daftar tersebut dapat disimpulkan jika masyarakat Indonesia dominan melakukan investasi di instrumen yang memiliki Risiko yang rendah dan secara *rill* dari bentuk fisiknya yakni emas. Emas masih menempati urutan teratas dari jenis instrumen investasi yang dilakukan masyarakat yakni 46%, lalu selanjutnya reksadana 32%, deposito bank 30%, saham 22%, properti 18%, valuta asing 10%, obligasi 7% dan sukuk 5% sisanya masih tidak memiliki investasi dikarenakan beberapa faktor yakni belum memahami pentingnya investasi untuk jangka panjang atau masa depan.

Jika dilihat dari data diatas instrumen terbanyak kedua peminatnya selain emas yakni reksadana bahkan jumlah peminatnya terus meningkat setiap tahunnya. Menurut (Rudiyanto 2016) reksadana dapat diartikan sebagai

wadah atau tempat untuk menyimpan sebuah aset yang berasal dari investor kemudian diolah oleh seorang yang ahli dibidangnya agar mendapatkan keuntungan yang sesuai. Dilansir situs ([idx.co.id](http://idx.co.id) 2021) banyaknya perusahaan yang tercatat hingga sekarang berjumlah 764 perusahaan di BEI. Angka ini mengalami peningkatan di dibandingkan dengan tahun 2020 jumlah perusahaan tercatat sebanyak 724 perusahaan.

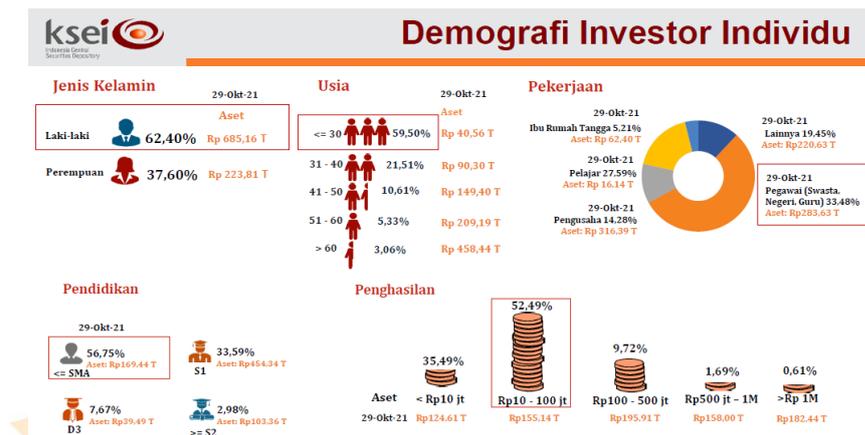
Sejalan dengan peningkatan jumlah perusahaan yang tercatat di BEI, PT Kustodian Sentral Efek Indonesia mendata banyak individu yang memiliki SID (*single investor identification*) mengalami peningkatan sejak tahun 2018-2021. Tahun 2018 berjumlah 1,6 SID atau bertambah 53,41% dari tahun 2017. Untuk tahun 2019 jumlah investor pasar modal berjumlah 2,8 juta SID meningkat 56,21% dari tahun 2018. Tahun 2020 banyaknya deposan pasar modal berjumlah 3,8 juta SID meningkat 16,35% dari tahun 2019, dan tahun 2021 bulan oktober mencapai 6,7 juta SID. Meskipun jumlah SID meningkat namun jumlah tersebut masih relatif rendah bila disandingkan oleh banyaknya masyarakat di Indonesia berjumlah 272 juta. Bersumber informasi oleh [market.bisnis.com](http://market.bisnis.com) untuk mengatasi hal tersebut OJK bersama lembaga terkait meluncurkan sejumlah terobosan baru dalam rangka meningkatkan edukasi digital terkait dengan pasar modal. (Utami 2021)



Gambar 1.1 Pertumbuhan SID

(Sumber: PT KSEI, 2021)

Jika dilihat dari data (PT Kustodian Sentral Efek Indonesia 2021) mencatat jika peningkatan banyaknya identitas investor di Indonesia didominasi oleh generasi muda atau generasi *millennial* yang berusia di bawah 30 tahun dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi yakni dibawah atau setara SMA, D3, S1, dan diatas atau setara dengan S2. Dari penjabaran latar belakang pendidikan tersebut yang paling mendominasi yakni <= SMA dengan total aset Rp169, 44 T per bulan oktober 2021.



Gambar 1.2 Demografi Investor Individu

(Sumber: PT KSEI, 2021)

Fenomena yang terjadi di Indonesia terkait dengan pertumbuhan investor juga sejalan di Provinsi Bali. Berdasarkan data dari (Nusabali.com 2021) selama tahun 2021 memperlihatkan jika banyaknya investor di Provinsi Bali didominasi oleh kalangan anak muda atau generasi *millennial* dengan rentang usia 18- 25 tahun sebesar 39%, posisi kedua umur 26- 30 tahun sebanyak 21%, umur 31-40 tahun sekitar 21% dan yang terakhir umur 41-100 tahun 19%. Hal ini disampaikan oleh Kepala Perwakilan (BEI) Bapak I Gusti Agus Andiyasa pada kegiatan *workshop secara zoom meeting* dengan media pada jumat (22/10). Provinsi Bali merupakan provinsi yang mempunyai jumlah penduduk sebanyak 4,3 juta jiwa tahun 2020.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di**  
**Provinsi Bali Tahun 2020**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki- Laki	Perempuan	
0-4	152 328	145 161	297 489
5- 9	154 047	146 966	301 013
10- 14	169 386	158 291	327 677
15-19	172 435	161 942	334 377
20-24	172 259	163 861	336 120
25-29	170 136	164 227	334 363
30-34	165 910	163 553	329 463
35-39	163 466	162 813	326 279
40-44	165 686	166 268	331 954
45-49	155 547	156 519	312 066
50-54	142 750	143 233	285 983
55-59	121 724	122 849	244 573
60-64	95 146	97 201	192 347
65-69	71 556	74 928	146 484
70-74	47 024	52 585	99 609
75+	51 705	65 902	117 607
<b>Jumlah/ Total</b>	<b>2 171 105</b>	<b>2 146 299</b>	<b>4 317 404</b>

(Sumber : Badan Pusat Statistika, 2022)

Bersumber tabel 1.2 data dari (BPS Provinsi Bali 2021) berdasarkan kelompok umur, jumlah usia matang (15-64 tahun) di wilayah Bali mencapai 3,30 juta jiwa atau 70,18% dari total populasi. Dari populasi ini generasi *millenial* mendominasi sebanyak 41%, angka tersebut yang menunjukkan bahwa kaum generasi *millenial* adalah generasi terbanyak di Provinsi Bali. Generasi *millenial* di Provinsi Bali diproyeksikan sekitar 671 ratus jiwa terdiri dari usia 18- 25 tahun.

Dilansir dari laman bali.bisnis.com peningkatan jumlah investor ini didorong dari adanya digitalisasi saat masa pandemi *Covid-19*. Sebaran investor terbesar berada di wilayah Kota Denpasar sebesar 45%, urutan kedua ditempati oleh Kabupaten Badung sebesar 18%, disusul oleh Kabupaten Gianyar di posisi ketiga sebesar 9%, kemudian Kabupaten Buleleng dan Tabanan mempunyai persentase yang sama sebesar 8%, Kabupaten Karangasem 4% dan Kabupaten Jembrana dan Klungkung sebesar 3% dan

Kabupaten Bangli 2% (Wiratmi 2021). Alasan Peneliti menggunakan Provinsi Bali sebagai tempat penelitian karena berdasarkan data dari beritabali.com sesuai data dengan PT KSEI per akhir agustus 2019, Provinsi Bali menempati urutan ke- 8 untuk jumlah investor terbanyak dari 34 Provinsi di Indonesia yaitu 20.430 investor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Provinsi Bali masuk ke dalam top 10 jumlah investor terbanyak se-Indonesia (Patria 2019)

Generasi *millennial* merupakan kelompok demografi setelah generasi X, generasi ini lahir pada tahun 1996- 2003. Generasi *millennial* atau generasi Y ini sangat familiar dengan penggunaan teknologi seperti handphone, laptop, komputer maupun internet (Rahmawati 2018). Generasi Y sering diketahui memiliki sifat membelanjakan sesuatu dikarenakan generasi ini cenderung memiliki daya beli yang tinggi sesuai dengan gaya hidup mereka, dari pernyataan tersebut generasi *millennial* sering dihadapkan dengan masalah yaitu memiliki sumber keuangan yang terbatas namun gaya hidupnya semakin meningkat (Rahmawati 2018). Namun selain memiliki sifat yang konsumtif, generasi *millennial* juga memiliki karakter *saving* untuk sesuatu yang diimpikan, menurut Ivan dalam (Rahmawati 2018) generasi *millennial* tercatat sebagai individu yang suka menabung, dalam artian menabung untuk keperluan yang sudah pasti. Misalnya seperti anggaran untuk liburan akhir tahun atau membeli produk yang sudah diimpikan setiap bulannya, generasi *millennial* cenderung tidak siap untuk tabungan di masa depan tetapi positifnya mereka mengetahui apa yang diinginkan dan berusaha keras untuk mewujudkannya.

Keputusan Investasi generasi *millennial* dapat dikaitkan dengan TPB (Ilmu perilaku terencana). Ilmu ini menyatakan ada faktor yang mempengaruhi keputusan individu dalam bertindak. Faktor yang dimaksud adalah *perceived behavioral control* (PBC). Faktor ini meyakini jika ada sesuatu dalam diri individu baik dari sisi pendukung maupun hambatan dalam melaksanakan suatu perilaku (Ajzen 2005). Maka segala keputusan yang diciptakan oleh individu ini tergantung dari bagaimana mereka menyerap informasi yang didapatkan jika informasinya sesuai maka tindakan individu

tersebut juga searah. Pengaruh modal minimal investasi, toleransi Risiko, *herding bias* dan *expected return* memiliki kaitan dengan *perceived behavioral control*. Dari pernyataan tersebut maka semakin besar faktor pendukung yang dirasakan oleh individu maka kecenderungan untuk melakukan aktivitas tersebut semakin besar, begitupun sebaliknya semakin rendah faktor pendukung dan justru semakin tinggi faktor penghambat yang dirasakan oleh individu maka keputusan tersebut akan di jauhi oleh individu itu (Ajzen 2005).

Menurut (Latifah 2019) yang diduga mempengaruhi keputusan berinvestasi adalah aspek modal minimal investasi. Semakin besar modal minimal yang digunakan berinvestasi maka keputusan investasi akan menjadi rendah. Begitu juga sebaliknya. Berdasarkan data dari (Republika.co.id 2022) di era *fintech* sekarang ini mendapatkan keuntungan dengan modal yang kecil bukan khayalan semata. Banyak beberapa *platform* dan perusahaan menawarkan produk investasi dengan modal yang terjangkau mulai dari Rp10.000- Rp100.000 contohnya seperti reksadana, emas, properti online, dan *P2P Lending*. Jika dikaitkan dengan *theory of planned behaviour* maka variabel modal minimal investasi dipengaruhi oleh faktor persepsi kendali atas perilaku. Dengan adanya penurunan modal untuk berinvestasi maka akan menjadi faktor pendukung generasi *millennial* guna melakukan penanaman dana di instrumen tersebut. Dapat diketahui dari penelitian Purboyo. et al (2019) dan (Anggraini and et al 2021) jika modal minimal investasi berdampak signifikan kepada keputusan investasi, namun penelitian ini tak didukung oleh riset dilaksanakan (Monica 2020) menyebutkan jika modal minimal investasi tidak mempengaruhi keputusan berinvestasi.

Selanjutnya aspek paling minimal sering diperhatikan yakni toleransi Risiko. Toleransi Risiko dapat diartikan sebagai tahapan kesanggupan yang bisa diterima oleh investor dalam menanggung Risiko investasi. Dalam berinvestasi memang erat kaitannya dengan untung dan rugi, termasuk turunnya harga dari produk investasi tersebut dan ada faktor lain yang membuat si penanam dana tidak mau untuk berinvestasi. Berdasarkan data dari bisnis.tempo.co Risiko investasi sering dikaitkan dengan keuntungan

yang ditawarkan, dengan kecanggihan teknologi seperti sekarang ini membuat para investor hanya melakukan investasi dari segi keuntungannya saja tanpa memperhatikan Risiko yang ditimbulkan sehingga investor mudah terkena kasus penipuan atau investasi bodong. Sebelum memutuskan untuk berinvestasi hal pertama yang harus diperhatikan adalah profil Risiko masing-masing dengan begitu sejak awal sudah dapat diukur toleransi investor terhadap kemungkinan rugi (Widyastuti 2022). Jika dikaitkan dengan *theory of planned behaviour*, toleransi Risiko dipengaruhi oleh faktor sikap. Generasi *millenial* memiliki penilaian perilaku tertentu terhadap suatu instrumen investasi yang memiliki dampak baik terhadap dirinya maka cenderung sikap individu akan terarah ke sikap yang positif dan begitu juga sebaliknya generasi *millenial* memiliki penilaian bahwa perilaku tersebut mengakibatkan dampak buruk terhadap dirinya maka sikap individu akan terarah ke sikap yang positif. Riset ini searah dengan (Utsman 2021) dan (Putra 2015) dengan mengatakan jika toleransi Risiko memiliki berdampak banyak relatif kepada keputusan investasi namun riset itu tidak sejalan dengan riset dilaksanakan oleh (Wulandari and Iramani 2014) dan (Angraini and et al 2021) yang berpendapat jika toleransi Risiko tidak berdampak signifikan kepada keputusan investasi.

Selain dua variabel yang telah dijelaskan sebelumnya, imbal hasil juga dipertimbangkan oleh calon penanam dana untuk memilih instrumen tertentu. Imbal hasil yang dimaksud dalam hal ini adalah *expected return*. Ekspektasi return dapat diartikan sebagai tahapan pengembalian dana yang sudah mengalami rata-rata atas kemungkinan bisa terjadinya kejadian. Contohnya untuk bisa mendapatkan imbal hasil yang tinggi maka ada risiko yang sebanding yang harus dihadapinya (Fatiah 2020). Berdasarkan data dari m.medcom.id kasus *binary option* sedang marak terjadi di Indonesia hal ini diakibatkan karena para calon investor tergiur akan imbal hasil yang dijanjikannya tanpa mengetahui lebih jelas produk keuangan tersebut. Masa pandemi Covid-19 ini masyarakat lebih senang mendapatkan keuntungan tanpa harus melakukan sesuatu ditambah lagi tanpa adanya pengetahuan investasi yang memadai membuat para calon investor sangat mudah terjebak

dengan *binary option* (Wicaksono 2022). Jika dikaitkan dengan *theory of planned behaviour*, maka ekspektasi return dipengaruhi oleh faktor norma subjektif. Generasi *Millennial* mendapatkan dorongan dari lingkungan sekitarnya maka individu tersebut cenderung akan membuat keputusan untuk menempatkan dana pada instrumen investasi yang sesuai. Pendapat ini searah dengan penelitian (Fareva and et al 2021) dan (Piraga and et al 2021) yang berpendapat jika *expected return* berdampak positif dan signifikan kepada keputusan investasi. Lain halnya dengan riset yang dilaksanakan dengan (Wulandari and Iramani 2014) yang menyatakan jika *expected return* tak memiliki pengaruh signifikan kepada keputusan investasi.

Penelitian tentang investasi yang tertuju akan sekumpulan generasi sangat terbatas, seperti setelah adanya pandemi covid-19. Dalam riset terdahulu tertuju pada satu jenis instrumen investasi saja maka para calon penanam modal yang lain tidak bisa berpartisipasi. Dalam riset ini peneliti tertuju dalam 4 instrumen keuangan Indonesia yakni (emas, reksadana, deposito bank dan saham) yang menggunakan kelompok generasi *millennial* sebagai subjek penelitian. Perbedaan riset tersebut oleh riset yang telah dilaksanakan terdapat di variabel yang dipakai. Riset terdahulu yang dilakukan oleh (Mahwan 2021) menggunakan variabel literasi keuangan, *locus of control*, dan persepsi Risiko. Penelitian (Afriani and Halmawati 2019) membuktikan bahwa variabel *herding bias* berdampak signifikan kepada keputusan investasi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Berarti memperlihatkan jika dari keputusan investasi yang diambil oleh individu bergantung dari cara orang lain mengambil suatu keputusan.

Berdasarkan riset terdahulu, maka dalam riset ini menggunakan variabel *herding bias* sebagai variabel kebaruan dari penelitian sebelumnya. Alasan menggunakan variabel *herding bias* karena penelitian yang menggunakan variabel ini masih sangat terbatas. Di samping itu, *originalitas* dari riset ini terdapat dari benda yang akan diamati yakni menggunakan empat bagian instrumen investasi yang paling banyak jumlah investornya karena perkembangan instrumen investasi terus meningkat. Keempat

instrumen tersebut dipilih karena instrumen tersebut merupakan 4 instrumen investasi yang paling banyak jumlah peminatnya sehingga dapat berpotensi untuk investor yang akan memulai untuk melakukan investasi.

Bersumber fenomena serta masalah yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh modal minimal investasi, toleransi Risiko, *herding bias* dan *expected return* terhadap keputusan investasi Generasi *Millennial* di Provinsi Bali”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Bersumber dari uraian diatas sehingga penulis bisa mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kaum *millennial* masih dominan memilih untuk berinvestasi pada instrumen keuangan yang memiliki Risiko yang rendah
2. Generasi *millennial* belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi yang ada untuk berinvestasi.
3. Investor *millennial* tidak memiliki banyak waktu untuk mengamati pergerakan dari investasi yang memiliki Risiko tinggi seperti saham
4. Kaum *millennial* tidak berani mengambil Risiko untuk berinvestasi di produk keuangan tertentu
5. Kurangnya literasi keuangan terkait dengan aplikasi investasi yang diawasi oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan)
6. Generasi *millennial* masih cenderung berinvestasi pada produk keuangan yang banyak diminati sejak awal diperdagangkan, padahal belum tentu produk tersebut memiliki prospek yang bagus untuk masa depan.
7. Generasi *millennial* cenderung melakukan investasi mengikuti pilihan instrumen orang lain tanpa melakukan riset terlebih dahulu produk tersebut (FOMO)

## 1.3 Pembatasan Masalah

Riset peneliti dilakukan pembatasan masalah supaya riset ini bisa terarah, lengkap dan lebih kesatu tujuan dalam menentukan aspek- aspek apa saja yang mempengaruhi keputusan berinvestasi pada kalangan generasi *millennial* di Provinsi Bali. Penulis memfokuskan menggunakan empat variabel

penelitian yang mempengaruhi keputusan investasi yakni modal minimal investasi, toleransi Risiko, *herding bias* dan *expected return*.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Bersumber beberapa penjelasan penelitian tersebut, maka acuan *problem* akan dibahas di riset yakni:

1. Apakah modal minimal investasi berpengaruh positif terhadap keputusan investasi generasi *millennial* di Provinsi Bali?
2. Apakah toleransi Risiko berpengaruh positif terhadap keputusan investasi generasi *millennial* di Provinsi Bali?
3. Apakah *herding bias* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi generasi *millennial* di Provinsi Bali?
4. Apakah *expected return* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi generasi *millennial* di Provinsi Bali?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Dari riset ini telah ada beberapa maksud rencana dicari dengan peneliti yakni:

1. Untuk menganalisis seberapa pengaruhnya modal minimal investasi terhadap keputusan investasi generasi *millennial* di Provinsi Bali
2. Untuk menganalisis seberapa pengaruhnya toleransi Risiko terhadap keputusan investasi generasi *millennial* di Provinsi Bali
3. Untuk menganalisis seberapa pengaruhnya *herding bias* terhadap keputusan investasi generasi *millennial* di Provinsi Bali
4. Untuk menganalisis seberapa pengaruhnya *expected return* terhadap keputusan investasi generasi *millennial* di Provinsi Bali

#### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dampak dari riset tersebut yakni

##### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Dalam ilmu riset tersebut kedepannya bisa menambah bukti empiris dari teori TBP atau *theory of planned behavior* dalam penelitian ini tentang pengaruh modal minimal investasi, toleransi Risiko, *herding bias* dan *expected return* kepada keputusan investasi generasi *millennial*.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Riset tersebut kedepannya bisa menambah ilmu atau edukasi terkait penerapan dari teori di bidang efek modal minimal investasi, toleransi Risiko, *herding bias* dan *expected return* kepada keputusan investasi

b) Bagi Generasi *Millenial*

Riset ini bisa lebih menjangkau dari pemahaman generasi *millenial* terkait tentang pentingnya investasi sejak dini tanpa harus memperhatikan modal minimal investasi dan variabel lainnya. Selain itu generasi *millenial* diharapkan juga dapat mempunyai mindset bahwa siapapun bisa berinvestasi dan kapanpun bisa berinvestasi.

c) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Kajian riset ini diharapkan dapat memberikan ilmu untuk studi yang sama dan menyediakan data tentang investasi di Indonesia khususnya Provinsi Bali

d) Bagi Masyarakat/ Pembaca

Kedepannya setelah ada hasil riset dapat memupuk informasi dan ilmu dari pembaca tentang modal minimal yang diperlukan untuk memulai investasi, toleransi Risiko yang harus dihadapi, serta melakukan riset tersendiri sehingga dalam menentukan pilihan berinvestasi tidak melakukan aksi *herding bias* dan persentase return atau imbal hasil yang didapatkan dari kegiatan investasi.